
**MENEPIS PRADUGA KESULITAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR-
UNSUR CERPEN BERBASIS PROYEK BERBANTU
APLIKASI WORDWALL**

Rina Hayati Maulidiah^{1*}, Atmazaki¹, Yenni Hayati¹

¹ Universitas Negeri Padang, Padang

e-mail: rinahayati.maulidiah@gmail.com

Abstract: *Literature learning, particularly in recognizing the elements of short stories, is often considered difficult by students. This explanation arises because the learning is still theoretical and does not provide space for real learning experiences. Project-based learning assisted by a wordwall application is an innovative alternative in Indonesian language learning to foster critical and creative thinking skills through real projects. This study aims to describe the effectiveness of identifying short story elements based on a project assisted by a wordwall application. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, distributing questionnaires, interviews, and documentation during the learning process. The results of the study indicate that identifying short story elements based on a project assisted by a wordwall application improves students' understanding of short story elements, such as theme, characters, plot, setting, and moral. In addition, students become more active, creative, and collaborative in learning activities. Thus, identifying short story elements based on a project assisted by a wordwall application is effective in overcoming the presumption of difficulty in learning short story elements.*

Keywords: *Project-Based Learning, Identification of Short Story Elements, Wordwall Application*

Abstrak: Pembelajaran sastra, khususnya dalam mengenal unsur-unsur cerpen, sering dianggap sulit oleh peserta didik. Penjelasan tersebut muncul karena pembelajaran masih bersifat teoritis dan kurang memberi ruang bagi pengalaman belajar yang nyata. Pembelajaran berbasis proyek berbantuan aplikasi wordwall menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui proyek nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas mengidentifikasi elemen-elemen cerpen berdasarkan proyek berbantuan aplikasi wordwall. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, penyebaran angket, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur cerpen berbasis proyek berbantuan aplikasi wordwall meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur-unsur cerpen, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Selain itu, peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan kolaboratif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, mengidentifikasi elemen-elemen cerpen berbasis proyek berbantuan aplikasi wordwall efektif digunakan untuk mengatasi praduga kesulitan dalam pembelajaran elemen-elemen cerpen.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Identifikasi unsur cerpen, Aplikasi wordwall

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan berbahasa mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis tetapi juga pada pembentukan apresiasi sastra (Suparman & Astuti, 2021). Pembelajaran sastra, terutama sastra naratif seperti cerita pendek (cerpen), memiliki potensi besar untuk menumbuhkan kepekaan rasa, empati sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Namun, dalam praktik di lapangan, pembelajaran sastra kerap dipandang sebagai bagian yang sulit dan membingungkan, khususnya bagi peserta didik pemula yang baru mengenal konsep-konsep dasar unsur pembangun cerita.

Cerpen sebagai salah satu genre sastra yang paling populer di jenjang pendidikan menengah memiliki struktur yang kompleks dan saling berkaitan, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Setiap unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan untuk membentuk keutuhan makna dalam karya.

Idealnya, siswa mampu mengidentifikasi, memahami, dan menerapkan unsur-unsur tersebut baik dalam kegiatan membaca maupun menulis. Namun kenyataannya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan antara unsur satu dengan yang lain. Mereka sering kali hanya menghafal definisi dari buku teks tanpa benar-benar memahami fungsinya dalam membangun makna cerita.

Permasalahan utama yang muncul adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh metode ceramah dan tugas tertulis yang bersifat teoretis. Guru sering menjelaskan unsur cerpen secara konseptual, kemudian meminta siswa mencari unsur tersebut dalam teks.

Aktivitas semacam ini memang melatih kemampuan mengenali informasi, tetapi tidak mendorong siswa berpikir kritis atau kreatif dalam

memahami hubungan antar elemen cerita. Akibatnya, siswa cenderung pasif, cepat bosan, dan merasa bahwa pembelajaran cerpen hanyalah kegiatan akademik yang kering tanpa relevansi dengan pengalaman mereka sendiri.

Selain itu, dalam konteks pendidikan modern yang menuntut keterampilan abad ke-21 kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis pendekatan tradisional tidak lagi memadai.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*/PjBL) agar siswa belajar secara aktif dan bermakna melalui kegiatan yang menuntut penerapan konsep ke dalam situasi nyata. Model PjBL memberikan ruang bagi mahasiswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, serta penciptaan produk akhir yang nyata, seperti karya tulis atau pementasan sastra.

Penerapan PjBL dalam pembelajaran cerpen dapat menjadi strategi efektif untuk menepis praduga bahwa mengidentifikasi unsur-unsur cerpen itu sulit. Melalui proyek menulis cerpen atau menganalisis karya sastra secara kolaboratif, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga berlatih menerapkan unsur-unsur tersebut dalam konteks kreatif (Suparman & Astuti, 2021).

Misalnya, saat menulis cerpen, siswa harus menentukan tema, membangun karakter tokoh, menyusun alur, memilih latar yang sesuai, serta merancang sudut pandang yang menarik (Astuti & Fitria, 2020). Proses tersebut secara alami menuntut pemahaman mendalam terhadap setiap unsur. Dengan demikian, kegiatan proyek menulis bukan sekadar tugas, melainkan wahana untuk mengalami dan mempraktikkan teori sastra secara langsung.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PjBL mampu meningkatkan motivasi, kolaborasi, serta pemahaman konseptual siswa. Menurut Fitriyah (Fitriyah, 2022), siswa yang

belajar menulis cerpen dengan model PjBL menunjukkan peningkatan kemampuan literasi dan pemahaman struktur naratif dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional.

Hasil serupa dikemukakan oleh Wulandari yang menemukan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi ide dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi (Wulandari, 2023). Oleh karena itu, penerapan PjBL dalam konteks pembelajaran sastra khususnya cerpen dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi kesulitan siswa pemula dalam mengenali dan memahami unsur-unsur cerita (Ningrum & Hapsari, 2023).

Di sisi lain, implementasi PjBL juga memberikan manfaat bagi guru sebagai fasilitator. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam proses kreatif yang melibatkan observasi, diskusi, penulisan, revisi, dan presentasi karya. Dengan demikian, guru dapat memantau perkembangan pemahaman siswa secara lebih autentik melalui hasil kerja nyata mereka (Kemendikbudristek, 2022). Model ini juga mendorong pembelajaran kolaboratif yang memperkuat kemampuan sosial dan komunikasi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menepis pandangan bahwa pembelajaran unsur-unsur cerpen merupakan hal yang sulit bagi pemula. Melalui penerapan model *Project Based Learning*, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa pemahaman terhadap unsur-unsur cerpen dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan produktif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan strategi pembelajaran sastra dan memberikan manfaat praktis bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, serta berorientasi pada hasil nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan eksperimen semu (*quasi experiment*) sederhana. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam efektivitas penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam membantu peserta pemula memahami dan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen tanpa dibatasi oleh konteks kelas formal. Penelitian difokuskan pada proses belajar yang bersifat alami dan kontekstual, di mana peneliti berperan sebagai fasilitator sekaligus pengamat terhadap perkembangan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mahasiswa semester 6 prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Asahan pada tahun 2023. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keefisienan waktu dan tempat karena peneliti merupakan dosen ditempat tersebut.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari September hingga November 2023, dengan pertemuan rutin setiap dua pekan sekali. Setiap sesi pelatihan dirancang secara sistematis agar peserta dapat mengalami proses pembelajaran berbasis proyek mulai dari tahap pengenalan unsur cerpen hingga hingga pengenalan dan memanfaatkan aplikasi *wordwall* dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerpen khususnya unsur intrinsik.

Subjek penelitian terdiri atas 20 yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu belum memiliki pengalaman mengidentifikasi berbasis proyek, memiliki ketertarikan terhadap karya sastra (cerpen), dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dimulai pada bulan September hingga November 2023. Kegiatan berlangsung dalam enam kali pertemuan dengan durasi dua jam setiap sesi. Peserta terdiri atas dua puluh mahasiswa. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur kemampuan dasar peserta dalam mengenali unsur-unsur cerpen. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar seperti alur, sudut pandang, dan amanat. Rata-rata skor *pretest* hanya mencapai 58,2, dengan sebaran nilai antara 45 hingga 70.

Selain itu, hasil wawancara pendahuluan memperlihatkan bahwa peserta menganggap cerpen sulit dipahami karena banyak istilah teknis dan analisis yang dianggap “akademik”. Sebagian besar peserta mengaku lebih sering membaca cerpen untuk hiburan, bukan untuk memahami struktur atau makna mendalamnya.

Penerapan mengidentifikasi unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi *wordwall* dalam pelatihan ini dimulai dengan kegiatan orientasi, dimana peserta diperkenalkan pada berbagai contoh cerpen populer karya sastrawan Indonesia seperti cerpen-cerpen karya Sapardi Djoko Damono, Seno Gumira Ajidarma, dan Ahmad Tohari. Peneliti mengajak peserta berdiskusi tentang pengalaman membaca cerpen dan mengidentifikasi unsur-unsur yang mudah atau sulit dipahami. Melalui pendekatan reflektif ini, peserta menjadi lebih terbuka terhadap pembelajaran berbasis proyek yang akan mereka jalani.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, mengidentifikasi unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi *wordwall* melalui beberapa langkah utama: pertama, peserta diperkenalkan pada masalah berupa kesulitan umum dalam memahami unsur cerpen dan diajak

mendiskusikan contoh teks sastra. Kedua, peserta merancang proyek berbantu aplikasi *wordwall* dalam identifikasi unsur cerpen secara ber-kelompok. Ketiga, peserta melaksanakan identifikasi berbasis proyek berbantu aplikasi *wordwall* dengan bimbingan peneliti.

Pada tahap orientasi masalah, peneliti menampilkan satu cerpen pendek berjudul “Sepotong Senja untuk Pacarku” karya Seno Gumira Ajidarma. Peserta diminta membaca secara mandiri dan mendiskusikan unsur yang mereka temukan. Banyak peserta mampu menyebutkan tema dan tokoh utama, tetapi kesulitan membedakan antara konflik dan alur. Kondisi ini menjadi titik awal penting dalam proses proyek berikutnya.

Tahap perencanaan proyek dilakukan dengan membagi peserta menjadi empat kelompok kecil, masing-masing beranggotakan lima orang. Setiap kelompok diminta memilih satu cerpen dari daftar bacaan yang telah disediakan untuk dianalisis secara mendalam. Mereka merancang bentuk proyek sesuai minat, seperti membuat poster analisis unsur cerpen, video pembacaan cerpen dengan interpretasi, atau penulisan ulang cerpen dengan sudut pandang berbeda.

Tahap pelaksanaan proyek berlangsung selama empat minggu. Setiap kelompok bekerja secara kolaboratif untuk mendalami unsur-unsur cerita melalui diskusi, pencatatan ide, dan bimbingan fasilitator. Kegiatan dilakukan secara fleksibel baik secara langsung di ruang baca maupun daring melalui grup diskusi (Lestari & Hidayat, 2020). Proses ini melatih keterampilan kolaborasi, komunikasi, serta berpikir kritis peserta dalam menemukan keterkaitan antarunsur cerita.

Hasil Peningkatan Kemampuan Peserta

Setelah penerapan model PjBL, dilakukan tes akhir (*posttest*) dengan materi yang sama seperti *pretest*. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta mengidentifikasi unsur-unsur cerpen.

Nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 83,7, dengan rentang nilai antara 75 hingga 92. Berdasarkan perhitungan gain score, rata-rata peningkatan kemampuan peserta mencapai 0,61 yang termasuk dalam kategori sedang menuju tinggi.

Secara rinci, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek alur dan konflik (naik 32%), diikuti oleh aspek penokohan dan latar (naik 25%), sedangkan peningkatan terendah terdapat pada aspek gaya bahasa (naik 15%) karena beberapa peserta masih kesulitan membedakan gaya pengarang dengan makna tematik.

Selain hasil tes, observasi selama kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek partisipasi aktif dan kerja kolaboratif. Pada pertemuan awal, hanya 35% peserta yang aktif bertanya atau memberikan pendapat, sedangkan pada tahap akhir proyek angka partisipasi aktif meningkat menjadi 85%. Peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri saat mempresentasikan hasil proyek di depan kelompok lain.

Analisis dan Pembahasan

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles, Matthew B., A.M. Huberman, 2014). Analisis ini dipadukan dengan data kuantitatif sederhana berupa nilai pretest dan posttest untuk melihat peningkatan kemampuan peserta melalui perhitungan gain score.

Kriteria keberhasilan penerapan model PjBL dalam penelitian ini ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 75% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan memahami dan mengidentifikasi unsur-unsur cerpen dengan nilai rata-rata *posttest* minimal 75. Selain itu, keberhasilan juga ditandai oleh meningkatnya partisipasi aktif, antusiasme, dan kemampuan peserta dalam menyusun serta mempresentasikan hasil proyek sastra mereka.

Refleksi Proses Mengidentifikasi Unsur Cerpen Berbasis Proyek Berbantu Aplikasi *Wordwall*

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dilakukan dalam enam tahap utama sesuai dengan karakteristik model PjBL, yakni: orientasi masalah, perencanaan proyek, pelaksanaan, presentasi, dan refleksi.

Pengalaman yang dirasakan mahasiswa cukup beragam, diantaranya dengan mengidentifikasi unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi *Wordwall* membuat mahasiswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar khususnya merancang dan mendesain selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian dalam proses mengidentifikasi unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi *wordwall* membuat mahasiswa merasa lebih termotivasi, hal ini dikarenakan aplikasi *wordwall* mudah digunakan untuk membuat soal dalam bentuk permainan sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan

Mengidentifikasi unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi *wordwall* membantu mahasiswa lebih mudah dalam memahami unsur-unsur cerpen secara lebih mendalam dan mahasiswa menjadi lebih interaktif dan bersemangat dalam setiap sesi pembelajaran. Bahkan mahasiswa menjadi lebih antusias ketika disuruh maju kedepan untuk menjawab pertanyaan.

Mengidentifikasi unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi *wordwall* membuat proses pembelajaran memberikan pengalaman yang tidak membosankan. Dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mahasiswa merasa tertantang untuk mampu berpikir kritis dalam mendesain produk yang interaktif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan kegiatan mengidentifikasi unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi *Wordwall* membuat mahasiswa puas dengan proses pembelajaran, mampu menepis praduga

sulit dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerpen. Proses pembelajaran melalui proyek juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kolaborasi. Peserta merasa lebih berani menyampaikan pendapat dan menilai karya sastra tanpa takut salah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Wulandari (Wulandari, 2023) yang menemukan bahwa model PjBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, PjBL terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang humanis, menyenangkan, dan produktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model *Project Based Learning* efektif diterapkan pada konteks nonformal untuk pembelajaran sastra bagi pemula. Dengan pendekatan berbasis proyek, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoretis, tetapi juga pada proses pengalaman kreatif yang menghidupkan pemahaman terhadap unsur-unsur cerpen. Peserta tidak lagi sekadar mengetahui definisi unsur cerita, melainkan memahami fungsi dan keterkaitannya dalam membangun makna karya sastra secara utuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi wordwall memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan partisipasi peserta. Pembelajaran berbasis proyek ini terbukti menepis anggapan bahwa memahami unsur cerpen adalah kegiatan yang sulit dan hanya dapat dilakukan oleh kalangan akademik. mengidentifikasi unsur-unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi *Wordwall*, peserta tidak hanya mempelajari teori secara pasif, melainkan juga terlibat aktif dalam proses penciptaan, analisis, dan interpretasi karya sastra. Hal ini menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna karena peserta mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka berdasarkan aktivitas nyata yang dilakukan selama proyek berlangsung.

Proses pembelajaran yang diawali dengan pengenalan masalah melalui

pembacaan dan diskusi cerpen sederhana memunculkan kesadaran awal tentang pentingnya memahami struktur cerita. Pada tahap ini, peserta menunjukkan ketertarikan untuk menemukan keterkaitan antara alur, tokoh, dan latar, meskipun pada awalnya masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur konflik dan amanat.

Namun, setelah melewati tahapan proyek secara kolaboratif, peserta mulai memahami bahwa unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Proses belajar yang bersifat eksploratif ini membuat peserta lebih berani untuk bereksperimen dalam menginterpretasikan teks dan mengekspresikan pemahamannya melalui karya kreatif.

Peningkatan hasil belajar juga terlihat dari perbandingan nilai pretest dan posttest. Sebelum pelaksanaan PjBL, rata-rata kemampuan peserta dalam mengenali unsur cerpen berada pada kategori cukup, dengan nilai rata-rata 58,2. Setelah melalui rangkaian kegiatan proyek, nilai rata-rata meningkat menjadi 83,7, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep.

Peningkatan terbesar terjadi pada aspek alur dan konflik, yang sebelumnya menjadi kendala utama bagi sebagian besar peserta. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat membantu peserta memahami konsep yang abstrak melalui pengalaman konkret, seperti menulis ulang cerita atau mendramatisasi alur.

Hasil observasi juga memperlihatkan perubahan sikap belajar peserta. Sebelum kegiatan, banyak peserta merasa ragu dan kurang percaya diri untuk menganalisis karya sastra. Namun setelah terlibat dalam proyek bersama, mereka menjadi lebih aktif berdiskusi, memberikan pendapat, serta menghargai perspektif teman sekelompok.

Proses kerja tim yang intensif menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, PjBL tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan

komunikasi peserta. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing, dan hasilnya menjadi produk nyata yang bisa dinikmati bersama.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thomas (Thomas, 2021) yang menyatakan bahwa Project Based Learning mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan berorientasi produk yang menuntut peserta untuk terlibat aktif dalam seluruh proses pembelajaran. Selaras dengan itu, Fitriyah (Fitriyah, 2022) juga menemukan bahwa PjBL dapat meningkatkan pemahaman struktur naratif dan daya analisis terhadap teks sastra karena peserta dilibatkan secara langsung dalam aktivitas proyek. Dalam konteks penelitian ini, hasil serupa juga ditemukan pada peserta dewasa non-siswa yang mengikuti pelatihan di komunitas literasi. Artinya, efektivitas model PjBL tidak terbatas pada lingkungan pendidikan formal, tetapi juga relevan diterapkan dalam pembelajaran nonformal untuk masyarakat umum.

Selain memberikan dampak positif, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan PjBL. Salah satunya adalah perbedaan tingkat literasi dan kemampuan analisis di antara peserta, yang menyebabkan kecepatan kerja antar kelompok tidak seragam. Beberapa peserta membutuhkan bimbingan tambahan terutama pada tahap penulisan ulang cerpen dan analisis gaya bahasa.

Kendala waktu juga menjadi faktor penghambat karena sebagian peserta memiliki aktivitas rutin di luar kegiatan pelatihan. Meski demikian, fleksibilitas model PjBL memungkinkan proses pembelajaran tetap berjalan efektif melalui kombinasi kegiatan luring dan daring, serta adanya pendampingan intensif dari fasilitator.

Secara konseptual, penerapan PjBL dalam konteks ini membuktikan bahwa pembelajaran sastra dapat dilakukan secara inklusif dan kreatif. Pemahaman terhadap unsur-unsur cerpen tidak harus

disampaikan melalui ceramah atau teori yang kaku, melainkan bisa diperoleh melalui pengalaman langsung yang menyenangkan.

Peserta belajar melalui praktik, berdiskusi, dan mencipta, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih tahan lama dan bermakna. Dengan demikian, PjBL berperan tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan literasi masyarakat umum agar lebih dekat dengan dunia sastra dan mampu memaknai karya dengan cara yang reflektif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model *Project Based Learning* dapat dijadikan strategi alternatif dalam pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran cerpen di luar konteks sekolah formal. Pendekatan berbasis proyek mampu memfasilitasi keberagaman latar belakang peserta dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, serta kreatif. Bagi komunitas literasi, hasil ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pembelajaran sastra yang lebih partisipatif dan aplikatif. Sedangkan bagi peneliti berikutnya, hasil ini membuka peluang untuk mengeksplorasi penerapan PjBL pada genre sastra lain seperti puisi, drama, atau novel pendek, sehingga dapat memperluas pemahaman tentang efektivitas metode ini dalam meningkatkan kompetensi literasi masyarakat secara umum.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa model PjBL efektif diterapkan dalam pembelajaran sastra untuk pemula umum. Melalui aktivitas kolaboratif, reflektif, dan berbasis produk nyata, peserta mampu memahami konsep abstrak dalam cerpen secara lebih mendalam dan menyenangkan. PjBL tidak hanya mengajarkan bagaimana mengenali unsur cerita, tetapi juga mengajarkan cara berpikir kreatif, bekerja sama, dan mengekspresikan ide secara mandiri nilai-nilai yang esensial dalam pembelajaran literasi di abad ke-21.

Hal ini menjadikan pembelajaran sastra lebih hidup, kontekstual, dan berpusat pada peserta. Aktivitas seperti

membaca, berdiskusi, menulis ulang, serta mempresentasikan karya membantu peserta membangun pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur pembangun cerpen, seperti tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, dan amanat.

Peningkatan kemampuan peserta secara signifikan terlihat dari hasil pretest dan posttest, di mana rata-rata nilai meningkat dari 58,2 menjadi 83,7. Selain peningkatan kognitif, terjadi pula perubahan sikap belajar peserta menjadi lebih aktif, percaya diri, dan kritis dalam menafsirkan karya sastra.

Kegiatan proyek yang dilakukan secara kolaboratif berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab, komunikasi efektif, serta kreativitas dalam menyusun ide-ide cerita. Dengan demikian, model PjBL tidak hanya mengembangkan kemampuan analisis sastra, tetapi juga memperkuat soft skills yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Penelitian ini menegaskan bahwa PjBL dapat diterapkan secara fleksibel pada pembelajaran nonformal dan komunitas literasi masyarakat. Keberhasilan model ini menunjukkan bahwa pengajaran sastra tidak harus bergantung pada sistem pendidikan formal, tetapi dapat diimplementasikan dalam kegiatan literasi berbasis komunitas yang lebih terbuka dan partisipatif. PjBL memberikan ruang bagi pemula untuk belajar dari pengalaman nyata, menemukan potensi diri, dan menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra dengan cara yang lebih humanis dan reflektif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah peserta yang terbatas dan durasi pelatihan yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak peserta dengan latar belakang berbeda serta memperpanjang waktu pelaksanaan agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Selain itu, model PjBL dapat dikembangkan lebih lanjut untuk genre sastra lain, seperti puisi atau drama, guna memperluas penerapan metode ini dalam

meningkatkan literasi sastra masyarakat secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi unsur-unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi *Wordwall* secara efektif mampu menepis praduga kesulitan dalam mengidentifikasi unsur-unsur cerpen bagi pemula umum. Melalui pendekatan berbasis proyek, peserta tidak hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga mengalami langsung proses penciptaan dan analisis cerpen secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, mengidentifikasi unsur-unsur cerpen berbasis proyek berbantu aplikasi *Wordwall* terbukti menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran unsur-unsur cerpen bagi pemula. Melalui pendekatan ini, kesulitan yang selama ini dianggap melekat dalam pembelajaran sastra dapat diatasi dengan cara yang kreatif, kolaboratif, dan menyenangkan. PjBL tidak hanya membentuk peserta yang memahami unsur cerpen, tetapi juga individu yang berpikir kritis, komuni-katif, dan memiliki kesadaran estetik terhadap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y., & Fitria, H. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar dan kreativitas siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 24(2), 167–179. <https://doi.org/10.21831/jpep.v24i2.32451>
- Fitriyah, N. (2022). Penerapan model Project Based Learning untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*

- Sastra Indonesia, 11(2), 134–145.
<https://doi.org/10.26740/jpbsi.v11i2.5829>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi pembelajaran berbasis proyek pada kurikulum merdeka. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, M., & Hidayat, R. (2020). Pendekatan berbasis proyek untuk meningkatkan apresiasi sastra di sekolah menengah. *Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 145–156.
<https://doi.org/10.25077/jkbs.v8i2.412>
- Miles, Matthew B., A.M. Huberman, dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis (A Methods Sourcebook) (Third)*. Sage publications.
- Ningrum, D. A., & Hapsari, R. (2023). Kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan keterampilan abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(4), 332–345.
<https://doi.org/10.17977/jip.v12i4.8839>
- Rahmawati, S., & Utomo, A. W. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas menulis mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Literasi Dan Bahasa*, 9(1), 56–70.
<https://doi.org/10.26877/jplb.v9i1.9245>
- Suparman, D., & Astuti, R. (2021). Model Project Based Learning dalam pembelajaran menulis teks naratif: Analisis efektivitas dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 5(3), 201–214.
<https://doi.org/10.17509/jlp.v5i3.36852>
- Thomas, J. W. (2021). *A review of research on project-based learning*. Buck Institute for Education.
- Wulandari, A. (2023). Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 78–91.
<https://doi.org/10.24036/jipp.v9i1.10221>